

**DAMPAK TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
DI LINGKUNGAN III KELURAHAN DAMAI**

¹⁾ Rifki Habibi Syahputra, ²⁾ Azizah Batubara, ³⁾ Surya Wibawa

¹⁾ Mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling STKIP Budidaya Binjai

¹⁾(Email : r.h.syahputra98@gmail.com)

²⁾Dosen STKIP Budidaya Binjai

²⁾(Email : azizahbatubara89@gmail.com)

³⁾Dosen STKIP Budidaya Binjai

(Email : suryawibawa733@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di lingkungan III Kelurahan Damai. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah teman sebaya yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai berjumlah 5 orang. Hasil dari penelitian ini kiranya remaja rentan terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya dan teman sebaya. Ketika remaja berada dilingkungan yang dekat dengan perokok, hal ini akan mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok. Sebaliknya, remaja yang sudah memiliki perilaku merokok juga dapat mempengaruhi teman sebaya yang ada disekitarnya. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah bagi lingkungan sosial (kepala lingkungan), untuk menjaga agar remaja tidak diberikan contoh yang buruk dan adanya pengawasan ketat dari lingkungan terhadap perilaku negatif pada remaja seperti merokok. Untuk memberikan masukan serta arahan yang tepat pada konformitas kelompok tentu akan membantu mengurangi angka peningkatan perokok pada remaja.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Perilaku Merokok, Remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of peers on smoking behavior in adolescents in the third environment of Damai Village. This type of research is a type of qualitative research. This research uses direct observation to the research location and the object under study. Therefore this type of research includes field research. The subjects in this study were 5 peers in the neighborhood of Damai Village III. The result of this study is that adolescents are vulnerable to being influenced by their surroundings and peers. When adolescents are in an environment close to smokers, this will affect adolescents having smoking behavior. Conversely, adolescents who already have smoking behavior can also influence their peers around them. Suggestions that can be given in this study are for the social environment (the head of the environment), to keep adolescents from being given bad examples and the existence of strict supervision of the environment on negative behavior in adolescents such as smoking. To provide input and appropriate direction on group conformity will certainly help reduce the increase in smoking in adolescents.

Keywords: Peers, Smoking Behavior, teeneger

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikologis. Perubahan tersebut berdampak terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Pola interaksi sosial menjadikan remaja mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial maupun dengan dirinya sendiri. Terutama dengan lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya ini banyak remaja membentuk kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Monks (1992), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuklah suatu kelompok remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, gaya hidup dan sebagainya.

Kelompok teman sebaya merupakan media sosialisasi yang sangat besar dalam proses perkembangan kepribadian seseorang, karena teman sebaya merupakan individu-individu yang mempunyai kedudukan yang sama. Kelompok teman sebaya membawa dampak yang sangat besar, seperti halnya dalam hal penampilan, kegiatan sosial, berperilaku dan sebagainya. Proses sosialisasi melalui media teman sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja.

Kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan

sosialnya. Menurut remaja yang ada dilingkungan III bahwa merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Pada masa remaja ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan yakni solidaritas kelompok dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Bagi seorang perokok sendiri, melakukan aktivitas merokok akan menimbulkan kenikmatan yang begitu nyata, sampai dirasa memberikan kesegaran dan kepuasan tersendiri sehingga setiap harinya harus menyisihkan uang untuk merokok. Kelompok lain, khususnya remaja pria mereka menganggap bahwa merokok adalah merupakan ciri kejantanan yang membanggakan, sehingga mereka yang tidak merokok malah justru diejek dan dianggap lemah.

Masa remaja adalah masa-masa dimana seorang anak mengalami transisi dari anak-anak menuju kedewasaan baik dari segi fisik maupun psikologis (Notoadmojo, 2010). Masa transisi ini seringkali menghadapkan remaja pada situasi yang membingungkan karena disatu pihak ia masih anak-anak dan dilain pihak harus bersikap dewasa. Sehingga dapat terjadi perubahan pada psikologis remaja yang dapat terlihat dari ketidakstabilan emosi ketika menghadapi sesuatu.

Pada masa remaja seorang anak laki-laki sudah mulai ingin menjadi seorang laki-laki dewasa dan seorang perempuan ingin menjadi seorang perempuan dewasa. Karena kinginan menjadi dewasa inilah maka masa perkembangan remaja mengalami peralihan dari sifat yang sangat tergantung pada orang tua kesifat yang mulai berani untuk mencoba menjadi mandiri dan

bertanggungjawab, dan mengalami perubahan secara fisik, kognitif, psikososial, dan ekonomi (Hurlock, 1990). Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah faktor teman sebaya. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap diri individu. Remaja mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari *peer group* tatau teman sebayanya. Didalam *peer group* terdapat tekanan untuk menyamakan diri untuk menjadi *conform*.

Perilaku merokok dikalangan remaja Indonesia semakin memprihatinkan. Bagaimana tidak, hal itu kini menjadi sorotan publik, tak hanya di dalam negeri, namun media massa internasional. Data WHO menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia dan setiap tahunnya terus meningkat. WHO menyebutkan bahwa pada tahun 2000-2008 terdapat 24,1% remaja pria dan 4% remaja wanita di Indonesia adalah perokok aktif. Dan pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 65,9% laki-laki dan 4,5 % perempuan merokok. WHO juga mempertegas bahwa jumlah perokok di dunia sebanyak 30% kaum remaja, dan di Amerika Serikat sebanyak 50% perokok usia remaja (<https://www.who.int/docs/>).

Namun, ada juga sebagian orang yang menganggap bahwa perilaku merokok dapat memberikan efek relaksasi dan ketenangan bagi mereka, meskipun anehnya mereka sendiri telah paham bahwa perilaku merokok yang mereka lakukan memiliki bahaya yang sangat besar bagi diri mereka sendiri sebagai orang yang merokok (perokok aktif), maupun orang yang berada di sekitar mereka yang bukan perokok (perokok pasif). Bahkan melalui tulisan yang terdapat pada pembungkus rokok, para perokok ini sudah mengetahui bahwa rokok dapat

menyebabkan dampak buruk terhadap kesehatan, diantaranya dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin, penyakit stroke, katarak, merusak gigi, osteoporosis, kelainan sperma, bahkan sekarang tulisan pada pembungkus rokok bertuliskan peringatan bahwa merokok membunuhmu.

Meskipun sudah mengetahui akibat dari merokok akan tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun melainkan semakin meningkat bahkan semakin banyak orang yang merokok dengan usia yang lebih dini. Apalagi yang belum mengetahui kandungan yang berbahaya serta bahaya dari rokok itu sendiri. Menurut *Centers For Disease Control and Prevention* (CDC) setiap hari sebanyak 3.600 anak-anak merokok mulai usia 12-17 tahun. Sedangkan survey yang dilakukan kepada 3.319 pelajar berusia 15-18 tahun oleh *Global Youth Tobacco Survey* pada tahun 2009 menyebutkan bahwa 30,4% pelajar sudah pernah merokok dengan persentase perokok laki-laki 57,8% dan 6,4% perokok perempuan (GTSS Data, 2012).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010) secara nasional, prevalensi penduduk usia 15 tahun keatas yang merokok sebesar 34,7% dimana 28,2% adalah perokok setiap hari, dan 6,5% perokok kadang-kadang. Yang memprihatinkan, hampir sebagian besar perokok aktif di Indonesia mulai merokok sejak usia belia. Sekitar 43,3% perokok, mulai merokok di usia 15-19 tahun, sekitar 17,5 % mulai merokok direntang usia 10-14 tahun dan 14,6 % diusia 20-24 tahun. Bahkan di antara para perokok sebanyak 1,7 % mulai merokok sejak usia 5-9 tahun.

Observasi yang dilakukan pada awal Agustus 2020 di Lingkungan III Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai, peneliti melihat sehabis pulang sekolah terdapat sekumpulan siswa merokok di warkop baik dengan teman sesama sekolahnya maupun dengan teman diluar sekolahnya, dan remaja yang merokok dengan

mengendarai sepeda motor menuju pulang kerumahnya. Ada kekhawatiran terhadap perilaku merokok pada remaja tersebut, yakni semakin besar kemungkinan yang bersangkutan menjadi perokok berat di usia dewasa nantinya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Agustus 2020 kepada beberapa remaja disana. Sebagian remaja laki-laki pada sekolah yang diteliti yang merokok, mereka memiliki berbagai alasan mengenai perilaku merokok, diantaranya ada yang mengatakan hanya sekedar ingin mencoba, karena pengaruh teman, sebagai penghilang stress, dan sebagai image diri. Dan sebagaimana dari mereka ada yang belum mengetahui tentang kandungan yang berbahaya didalam rokok tersebut dan dampak yang diakibatkan dari merokok. Selain itu mereka juga mengatakan, bahwa ketika remaja ingin merokok biasanya mereka melakukannya secara diam-diam di kamar mandi atau pada saat akan berangkat ke sekolah maupun pulang sekolah dengan se bisa mungkin untuk tidak sampai ketahuan oleh guru di sekolah, karena peraturan sekolah melarang siswa merokok pada saat jam pelajaran atau pada saat dilingkungan sekolah dan jika ketahuan akan mendapatkan sanksi dari sekolah.

Dari beberapa uraian di atas perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan (Wawancara pendahuluan). Di mana lingkungan yang sangat berperan dalam kehidupan remaja adalah teman sebaya. Teman sebaya disini merupakan faktor kedua yang sangat berpengaruh setelah orang tua. Biasanya remaja ini akan mengikuti teman sebaya pada kelompoknya. Hal ini bisa dikatakan remaja melakukan konformitas.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* tentang *epidemic global tobacco* pada tahun 2017 tentang kebijakan memonitor penggunaan dan pencegahan tembakau dimana penggunaan tembakau membunuh lebih dari 7 juta orang setiap

tahunnya 1 dari 10 kematian diseluruh dunia disebabkan oleh penggunaan tembakau. Jumlah perokok diseluruh dunia kini mencapai 1,2 miliar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India.

Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok, dengan angka kematian dini mencapai 5,4 juta jiwa per tahun. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang bila kecenderungan ini terus berlanjut, sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok yang setengahnya berusia produktif akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang perilaku merokok, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi tentang faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan psikologis merupakan prediktor yang kurang baik, namun untuk prediktor sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan lingkungan teman sebaya merupakan prediktor yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja yaitu sebesar 38.4%.

Selain itu minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para remaja dapat menyebabkan perilaku berisiko pada remaja, seperti perilaku merokok. Hal tersebut dipertegas oleh Emilia Andarini, bahwa untuk menurunkan perilaku merokok dengan memberikan materi pendidikan individu yaitu melalui pemberian informasi mengenai dampak dari merokok. Pengetahuan tentang rokok juga sangat penting untuk remaja, dengan adanya pengetahuan diharapkan para remaja sadar

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (Organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian (Saifuddin Azwar, 1998:35). Subjek dalam penelitian ini adalah teman sebaya yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai berjumlah 5 orang.

Obyek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, obyek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2007:49). Objek dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

akan bahaya merokok untuk dirinya dan orang lain.

Dari latar belakang masalah yang sudah diutarakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Dampak teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di lingkungan III Kelurahan Damai”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan menggunakan metode penelitian, pekerjaan penelitian akan lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu dalam hal ini akan diuraikan mengenai berbagai hal yang termasuk dalam metode penelitian.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali serta mendeskripsikan tentang dampak teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di lingkungan III Kelurahan Damai. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan. Hal ini juga ditegaskan oleh Syaodih (2006:60) berikut: Jenis penelitian lapangan adalah (*field research*) dengan pengamatan dan mencari data secara langsung ke lokasi dan objek yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen. Datanya diperoleh dengan melakukan:

1). Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini dilakukan kepada:

- a). Kepala Desa lingkungan III Kelurahan Damai tentang perilaku merokok pada remaja.
- b). Kepala lingkungan yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai.
- c). Remaja yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai.

2). Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, di samping wawancara tak berstruktur, untuk mengumpulkan data. Observasi ini dilakukan:

- a). Kepada konselor pemerintahan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan BK dalam meningkatkan etika pergaulan remaja yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai.
- b). Remaja sebagai sasaran yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai.
- 3). Studi Dokumen

Studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan segala bentuk fisik yang terkait dengan peranan guru BK dalam meningkatkan etika pergaulan remaja di lingkungan III Kelurahan Damai. Himpunan data siswa, foto pelaksanaan layanan, dan segala bentuk fisik yang terkait dengan etika pergaulan remaja yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai.

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat, pengumpulan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner adalah jenis pengukuran pada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam, 2008). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dalam dampak teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan pada penelitian disusun berdasarkan perhitungan (Nursalam, 2008).

Dalam melakukan penelitian, prosedur yang di tetapkan adalah sebagai berikut :

- 1). Mengurus perizinan surat pengantar penelitian dari Ketua STKIP Budidaya

Binjai.

- 2). Mengurus perizinan penelitian kepada Kepala Desa Lingkungan III Damai.
- 3). Memilih responden yang tepat dan sesuai dengan sampel.
- 4). Menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian, bila bersedia, responden dipersilahkan untuk menandatangani *inform consent*.
- 5). Peneliti memberikan kuesioner kepada responden, kemudian memberikan waktu kurang lebih 30 menit untuk mengisi kuesioner.
- 6). Selanjutnya kuesioner di isi dan diarahkan oleh peneliti.
- 7). Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisa data.
- 8). Penyusunan laporan hasil penelitian.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba (dalam Salim) bahwa untuk mencapai kebenaran atau keabsahan data dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan): Ada beberapa usaha untuk membuat data lebih terpercaya (*credible*), yaitu: dengan keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan referensi dan analisis kasus negatif.
2. Transferabilitas (*Transferability*): Transferibilitas ini memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang dilakukan untuk menjamin

keterlihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*): Dalam penelitian ini, dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Lincoln dan Guba (dalam Salim) mengemukakan bahwa keabsahan data ini dibangun dengan beberapa teknik, yaitu:

- a. Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian.
- b. Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif.
- c. Mengkonfirmasikan setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor atau konsultan.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*): Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interperatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian.

Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah : "Prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Proses analisa ini berlangsung secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan, hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Menyajikan Data

Menyajikan data adalah proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

c. Membuat Kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi dokumenter,

sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih sederhana.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Damai Lingkungan III Kecamatan Binjai Utara dengan cara wawancara kepada remaja. Jumlah remaja yang menjadi responden penelitian sebanyak 5 orang. Berikut ini dijabarkan gambaran umum dari remaja yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai yang menjadi responden.

2. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden yang menjadi responden penelitian ini berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel berikut ini.

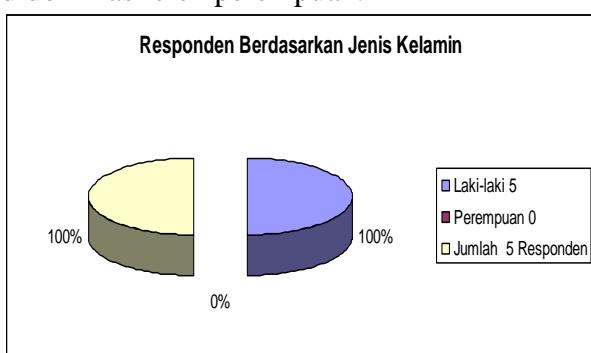
Tabel 1

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	5	100 %
Perempuan	0	0 %
Jumlah	5 Responden	100 %

Sumber : Data Keluraha Damai diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 5 orang atau 100% dan perempuan berjumlah 0 orang atau 0%. Berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan.



Gambar 1.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran umum responden yang menjadi responden penelitian ini berdasarkan umur disajikan dalam tabel berikut ini.

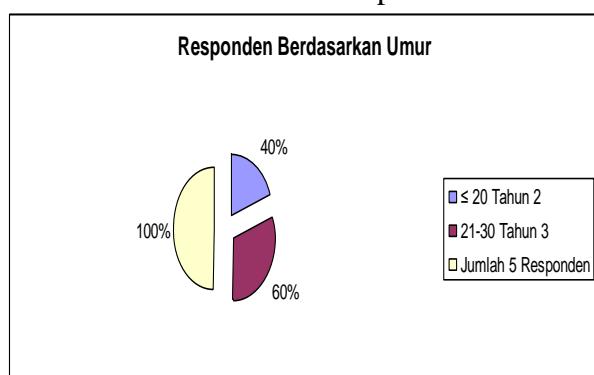
Tabel 2

Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 20 Tahun	2	40%
21-30 Tahun	3	60%
Jumlah	5 Responden	100 %

Sumber : Data Keluraha Damai diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berumur <20 tahun sebanyak 2 orang, yang berumur 21-30 tahun sebanyak 3 orang. Berdasarkan umur responden didominasi oleh responden yang berumur antara 21 tahun sampai 30 tahun.



Gambar 2.

Responden Berdasarkan Umur

Gambaran umum responden yang menjadi responden penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut ini.

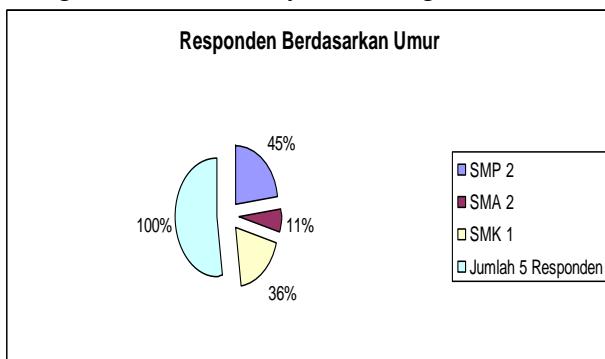
Tabel 3

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SMP	2	45%
SMA	2	11%
SMK	1	36%
Jumlah	5	100 %

Sumber : Data Keluraha Damai diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang, SMA sebanyak 2 orang dan SMK sebanyak 1 orang.



Gambar 3.
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas, tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden yang tingkat pendidikannya SMP dan SMA yang ada dilingkungan III Kelurahan Damai.

3. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 5 remaja yang ada di lingkungan III Kelurahan Damai yang menjadi sampel penelitian ini. Hasil jawaban mereka akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi persentase dan selanjutnya diambil kesimpulan terhadap hasil analisis data pada tabel tersebut.

PEMBAHASAN

1. Teman Sebaya pada remaja awal di Kelurahan Damai Lingkungan III

Masa remaja merupakan proses dimana seseorang akan meniru hal-hal yang dilakukan orang-orang terdekat yang berada di sekitar lingkungannya, secara psikologis remaja sangat rentan oleh pengaruh yang ada disekitar lingkungannya. Menurut peneliti bahwa berdasarkan wawancara bahwa teman sebaya ini mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan berbagai hal agar di terima di kelompok bermainnya. Remaja cenderung akan melakuakan hal-hal yang dilakukan oleh

kelompok sebayanya, misal jika temannya merokok otomatis remaja tersebut akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut dan menganggap apapun hal merupakan bentuk kesetiaan.

Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010). Demikian pula jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya. Didalam kelompok sebaya, remaja akan berusaha menemukan konsep dirinya. Disini dia bersama teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dewasa kelak. Kelompok sebaya akan memberikan dimana tempat remaja bersosialisasi dimana nilai yang di dapat bukan nilai yang di terpakan oleh orang dewasa. Inilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai atau sikap yang dikembangkan dalam kelompok sebaya ini cenderung nilai dan sikap negatif (Poltekkes Depkes, 2010).

Usia antara 12-15 tahun pada remaja awal rentan terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya. Ketika remaja berada dilingkungan yang dekat dengan perokok, hal ini akan mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok. Sebaliknya, remaja yang sudah memiliki perilaku merokok juga dapat mempengaruhi teman sebaya yang ada disekitarnya.

Remaja mencapai angka tertinggi sebagai usia awal seseorang merokok yakni pada usia 12-15 tahun. Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok (Wulan, 2017). Remaja awal memiliki ciri-ciri kejiwaan dan psikososial antara lain remaja sering meniru apa yang dilakukan orang yang berada dilingkungannya, remaja cenderung memiliki sikap protes pada orang tua, para

remaja akan cenderung tertarik dengan kelompok teman sebaya, memiliki perilaku yang berubah-ubah (Poltekkes Depkes, 2010).

2. Perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Damai Lingkungan III

Remaja adalah fase meniru dan rasa ingin tahu nya tinggi. Tidak hanya itu, fase remaja adalah fase dimana remaja akan mengabaikan berbagai aturan yang ada, remaja memiliki keberanian untuk bertindak tanpa memikirkan resiko yang akan di terima nantinya. Menurut peneliti hal itu di dukung oleh rasa percaya diri yang dimiliki oleh remaja tersebut, perasaan mampu dan yakin pada dirinya sendiri sehingga remaja akan melakukan hal-hal negative salah satunya yakni perilaku merokok.

Usia remaja awal yakni antara 12-15 tahun, memiliki ciri-ciri kejiwaan dan psikososial antara lain sikap protes pada orang tua, preokupasi pada diri sendiri, kesetiakawanan bersama kelompok, kemampuan berpikir secara abstrak dan perilaku labil (Poltekkes Depkes, 2010). Beberapa faktor yang membuat remaja memiliki perilaku merokok antara lain karena orang tua yang merokok, teman sebaya yang merokok, faktor kepribadian dan pengaruh iklan (Sofianto, 2010).

Remaja ketika sudah mengetahui informasi tentang merokok menurut peneliti rasa ingin tahu tentang merokok akan begitu tinggi dan secara tidak langsung ada kemungkinan remaja akan masuk kedalam beberapa tahap menjadi perokok yakni tahap *preparatory, initiation, becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*. Dimana nantinya remaja akan menjadi seorang perokok.

Agar menjadi seorang perokok, Laventhal & Clearly (dalam Nurlailah, 2010) mengungkapkan terdapat 4 tahapan seseorang menjadi perokok, antara lain : Tahap persiapan (*preparation stage*), Tahap inisisasi (*initiation stage*), Menjadi perokok (*habit formation stage*) dan Perokok tetap (*maintenance stage*).

Remaja yang mengetahui hal-hal tentang rokok dari teman atau orang tua akan berkemungkinan besar menirunya, karena fase

remaja sudah masuk dalam fase meniru. Selain itu, orang tua atau teman sebaya merupakan faktor-faktor yang menjadi alasan remaja untuk memiliki perilaku merokok.

Menurut Sofianto (2010), beberapa faktor yang menjadi alasan remaja memiliki perilaku merokok, yaitu : pengaruh orang tua, teman sebaya, faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

3. Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok di Kelurahan Damai Lingkungan III

Cara remaja agar terhindar dari perilaku merokok menurut peneliti adalah dengan memperhatikan teman sebaya yang berada di lingkungan sekitarnya, menghindari hal-hal negatif dengan melakukan hal-hal yang positif. Peran orang tua di rumah adalah memperhatikan kegiatan anak, memperhatikan pergaulan anak tanpa harus mengekang kegiatan anak. Sedangkan peran pihak sekolah, di harapkan agar mampu memberikan aturan-aturan agar remaja tidak melanggar dan melakukan kegiatan yang tidak sewajarnya, selain itu pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok. Remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, selain faktor eksternal, faktor internal dalam diri remaja juga sangat mempengaruhi.

Remaja tidak terlepas dari konteks yang sangat berpengaruh salah satunya teman sebaya, sehingga remaja sering terkait dengan perilaku-perilaku bermasalah salah satunya perilaku merokok (Wulan, 2017). Remaja sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Remaja akan cenderung ingin di terima dalam kelompoknya, sehingga remaja akan berpotensi meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya (Sofianto, 2010). Jika anggota kelompok memiliki perilaku merokok, maka remaja akan cenderung mengikuti hal yang sama pula tanpa memperdulikan akibatnya (Poltekkes Depkes, 2010). Kelompok sebaya sendiri merupakan lembaga sosialisasi yang berperan penting disamping keluarga. Anak-anak cenderung merasa lebih

Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai.

2. Bagi instansi pemerintahan terkait hendaknya dapat memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada masyarakat lingkungan III pada umumnya dan remaja pada khususnya tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok dan bahayanya bagi kesehatan mereka.
3. Bagi orang tua yang menginginkan anaknya tidak merokok maka anggota keluarga tidak disarankan merokok dan atau tidak memberikan pengukuh positif ketika remaja merokok.
4. Bagi lingkungan sosial (kepala lingkungan), untuk menjaga agar remaja tidak diberikan contoh yang buruk dan adanya pengawasan ketat dari lingkungan terhadap perilaku negatif pada remaja seperti merokok. Untuk memberikan masukan serta arahan yang tepat pada konformitas kelompok tentu akan membantu mengurangi angka peningkatan perokok pada remaja.
5. Bagi peneliti diharapkan dapat mengendalikan faktor-faktor pengganggu yang mencegah perilaku merokok di lingkungan III Kelurahan Damai yaitu faktor iklan, faktor orang tua dan faktor kepribadian.
6. Bagi peneliti lain diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi lanjutan dalam penelitian yang sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

A.M.P, F.J. Monk. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

GTSS Data (*Global Tobacco Surveillance System Data*), 2012.

nyaman ketika berkumpul atau bersama dengan teman-teman di usianya. Adapun fungsi teman sebaya enurut Santosa (dalam Rosyadi, 2012). Cara mencegah perilaku merokok, yaitu : pihak sekolah perlu dilibatkan dalam pengawasan perilaku merokok pada remaja dengan cara memberikan aturan yang lebih ketat kepada seluruh siswa-siswi. Orang tua harus mewaspada terhadap teman sebaya yang terindikasi merokok, keluarga di sarankan agar memberikan kegiatan positif pada remaja. (Rachmat et al., 2016).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bawa perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa anak-anak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal yaitu dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja.

Pertimbangan-pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional bagi perokok. Remaja rentan terpengaruh oleh pergaulan di sekitarnya dan teman sebaya. Ketika remaja berada dilingkungan yang dekat dengan perokok, hal ini akan mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok. Sebaliknya, remaja yang sudah memiliki perilaku merokok juga dapat mempengaruhi teman sebaya yang ada disekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari merokok adalah dapat menyebabkan kanker paru, kanker mulut, laring, oro dan hipofaring, hati, usus besar, ginjal, kandung kemih, testis, serviks dan leukimia.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja agar dapat membuat kelompok teman sebaya yang sama-sama mendukung anti merokok dilingkungan III

- Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Isdiwidayani. Jakarta: Erlangga..
- Notoatmojo. S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperrawatan. Jakarta. Salemba Medika.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Syaodih,N. (2006). Metodenpenelitian Pendidikan. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode PENelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.